



ANFUSINA: JOURNAL OF PSYCHOLOGY
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/anfusina>
DOI: //dx.doi.org/10.24042/ajp.v2i1.4151
Volume 2, Nomor 1, April Tahun 2019

Hubungan antara Persahabatan dengan *Attachment* Ayah dan Ibu

Renyep Proborini

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung
rproborini66@gmail.com

Abstract

Making friends is a high-level ability in social relations. In friendship, individuals approach, open up, share, understand differences and accept each other. The ability to make friends is formed by the relationship between parents - children. Attachment between parents and children is the basis for forming a person's personality, including making friendships. This study aims to measure the relationship between friendship and father's attachment and maternal attachment. As the dependent variable is friendship, while the independent variable is father's attachment and maternal attachment. Measurement of the three variables using a likert scale. The research subjects were students of the Faculty of Psychology, University of Muhammadiyah Lampung. This research used incidental sampling technique, with 60 students became participants. Data were analyzed using descriptive test and multiple regression test. The results of the study showed that the majority of the students of the Psychology Faculty UM Lampung had the ability to make good friendships, attachment with comfortable mothers and fathers. Attachment with mother is higher than with father. Mother as the main attachment figure, has a closer and more comfortable relationship with the subject than the father's relationship with the subject. Testing of the three hypotheses shows that there is no relationship between friendship and mother's attachment, friendship with father's attachment and friendship with attachments of father and mother together.

Abstrak

Menjalin persahabatan merupakan kemampuan level tinggi dalam relasi sosial. Dalam persahabatan, individu lebih mendekat, membuka diri, berbagi, memahami adanya perbedaan dan saling menerima. Kemampuan menjalin persahabatan terbentuk dari hubungan antara orang tua – anak. *Attachment* atau kelekatan antara orang tua-anak menjadi dasar dari pembentukan kepribadian seseorang, termasuk menjalin persahabatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara persahabatan dengan *attachment* ayah dan *attachment* ibu. Sebagai variabel bergantung adalah persahabatan, sedangkan variabel bebas yaitu *attachment* ayah dan *attachment* ibu. Pengukuran ketiga variabel dengan menggunakan skala Likert. Subyek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *incidental sampling*. Sebanyak 60 mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Analisa data dilakukan dengan uji deskriptif dan uji inferensial yaitu regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Psikologi UM Lampung memiliki kemampuan menjalin persahabatan yang baik, *attachment* dengan ibu dan ayah yang nyaman. *Attachment* dengan ibu lebih tinggi dibandingkan dengan ayah. Ibu sebagai figur kelekatan yang utama, memiliki hubungan yang lebih erat dan nyaman bersama subyek dibandingkan hubungan ayah dengan subyek. Pengujian ketiga hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persahabatan dengan *attachment* ibu, persahabatan dengan *attachment* ayah serta persahabatan dengan *attachment* ayah dan ibu secara bersama-sama

Keyword: *friendship, mother's attachment, and father's attachment.*

Pendahuluan

Sahabat adalah teman yang akrab, sering bersama dan saling mendukung (Santrock, 2007). Sahabat lebih akrab dan erat hubungannya daripada sekedar teman atau kawan. Persahabatan merupakan hal penting bagi remaja dan berlanjut di fase dewasa awal. Penelitian mengenai persahabatan menunjukkan bahwa remaja lebih banyak menceritakan pengalamannya dibandingkan anak-anak (Buhrmester & Furman, 1987 dalam Santrock). Remaja yang memiliki sahabat menjadi lebih bahagia dibandingkan remaja yang tidak memiliki sahabat (Buhrmester, 1990; Yin, Buhrmester & Hibbard, 1996 dalam Santrock 2007). Gotman dan Parker (dalam Santrock, 2007) menyimpulkan bahwa fungsi persahabatan meliputi: 1) Kebersamaan, yang mana individu menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dan saling menyenangkan, 2) Stimulasi berupa saling memberikan informasi dan kegembiraan, 3)

Dukungan dan bantuan yang diberikan secara fisik, 4) *Ego support* untuk membangun harga diri, 5) Perbandingan social, persahabatan memberikan pemahaman mengenai posisi individu di lingkungannya, apakah bermasalah atautkah tidak, (6) Intimasi/afeksi, persahabatan memberikan perhatian dan kasih sayang, membangun relasi yang hangat dan menyenangkan.

Pada orang dewasa awal, persahabatan merupakan perwujudan dari kemampuan untuk menjalin relasi secara intim. Menurut Papalia, Olds, Feldman (2009) persahabatan pada orang dewasa awal melibatkan kepercayaan, penghargaan, pemahaman, penerimaan, berbagi kegembiraan, kesediaan untuk membantu, dan spontanitas. Meskipun intensitas kebersamaan dalam persahabatan semakin berkurang pada masa dewasa awal jika dibandingkan dengan masa remaja, namun persahabatan menjadi proses yang penting bagi orang dewasa untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dan spesifik, terutama ketika menikah. Hubungan yang akrab dengan orang lain, yang memungkinkan bagi individu untuk membuka diri, memberikan konsekuensi meningkatnya kesadaran akan identitas diri sekaligus kemandirian (Papalia, Olds, Felman, 2009; Santrock, 2002).

Kenyamanan bersama orang lain, membuka diri, merasa dibutuhkan dan membutuhkan orang lain, erat kaitannya dengan *attachment* individu dengan orang tuanya. Helmi (2004) mengungkapkan tentang teori *attachment* dari Bowlby dan Ainsworth. Bowlby menemukan adanya pola hubungan antara bayi dan anak dengan ibu sebagai pengasuh utama. Menurut Ainsworth *attachment* adalah ikatan afeksional antara anak dengan figure lekat yaitu ibu. Ikatan ini tetap ada, meskipun anak berpisah dengan figure lekatnya. Bowlby dan Ainsworth menyatakan bahwa hubungan yang mesra dan saling mempercayai antara bayi dengan figur utama kelekatan yaitu ibu, merupakan model internal yang akan menjadi cetakan bagi individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Berbagai penelitian tentang *attachment* menunjukkan adanya keterkaitan dengan perkembangan kepribadian, kualitas relasi sosial, kehidupan berorganisasi serta tingkat stres (Rubinstein, Tziner, dan Bilig, 2012). Laumi dan Adiyanti (2012) menemukan bahwa *attachment* remaja dengan ayah, ibu dan teman sebaya, berhubungan dengan *self-esteem*. Nunes, Faraco, dan Vieira (2013) mendapati bahwa kurangnya kelekatan dengan ibu, menyebabkan agresi dan kenakalan pada anak laki-laki. Sedangkan kurangnya kelekatan dengan ayah akan berpengaruh terhadap perilaku menghindar serta depresi pada anak laki-laki.

Klomek, Rubin, Yagon, Berkowitz, Apter, dan Mikulicer (2016) meneliti pada anak sekolah menengah, yang mengalami kesulitan belajar/ *learning disorder* (LD) serta ADHD atau *attention deficit hyperactive disorder*. Remaja yang mengeluhkan dirinya mengalami LD dan ADHD memiliki resiko tinggi untuk dibuli dibandingkan remaja yang tidak mengalami LD atau ADHD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *secure attachment* dengan ibu berhubungan dengan rendahnya kasus buli pada anak dengan gangguan LD dan ADHD. Sedangkan *attachment* dengan ayah dan guru, tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan peluang dibuli pada remaja.

Penelitian *attachment* terhadap orang tua oleh Ruckstaetter, Sells, dan Newmeyer (2017) menunjukkan bahwa *secure attachment* ditemukan pada orang tua yang pemaaf. Pemaafan tersebut memunculkan empati serta rasa bersalah serta menekan rasa malu dan menghindar.

Penelitian *attachment* pada akhirnya melebar ke berbagai lingkup psikologi secara lebih meluas. Penelitian *attachment* dengan Allah dihubungkan dengan komitmen terhadap tempat kerja/organisasi (Kent, 2017). Kent meneliti pada sejumlah penganut agama yang berbeda dan menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan komitmen terhadap organisasi antara agama yang berbeda. Wright (2017) meneliti sarjana yang baru lulus dengan berfokus pada hubungan antara tipe *attachment* dengan *self-efficacy* dalam pencarian karir. Aktivitas dalam mencari karir yang dimaksud adalah menjalani interviu, *networking*, melamar pekerjaan, dan eksplorasi personal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *anxious attachment* memiliki korelasi negatif dengan *self-efficacy* saat interviu. *Avoidant attachment* berkorelasi negatif dengan *self-efficacy* untuk melakukan *networking*, melamar pekerjaan, dan eksplorasi personal.

Dari berbagai penelitian mengenai *attachment* di atas, menunjukkan bahwa *attachment* yang terbentuk ketika bayi diasuh dan diurus oleh ibu, telah terbukti tetap memberikan pengaruh ketika bayi beranjak besar, menjadi anak dan bahkan ketika sudah dewasa. Pengaruh *attachment* terhadap perkembangan kepribadian, pada akhirnya menjadi meluas karena dinamika kepribadian sebagai hasil interaksi dengan lingkungan serta konsekuensi dari munculnya berbagai permasalahan yang mengiringi interaksi tersebut. Ketika *attachment* diteliti secara terpisah antara ayah dan ibu, didapati bahwa ada perbedaan pengaruh di antara keduanya.

Penelitian ini dilakukan untuk lebih memperluas hasil penelitian-penelitian sebelumnya, terutama untuk melihat pengaruh dari *attachment* ayah dan ibu, yang dihubungkan dengan persahabatan. Tujuan penelitian untuk mengukur: 1) Hubungan antara *attachment* ayah dengan persahabatan, 2) Hubungan antara *attachment* ibu dengan persahabatan, 3) Hubungan antara *attachment* ayah, ibu dengan persahabatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan populasi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung. Pemilihan subjek penelitian ini didasari atas pertimbangan bahwa persahabatan dan kemampuan menjalin relasi sosial merupakan salah satu capaian pembelajaran Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung. Pada kenyataannya, berdasarkan observasi dan wawancara, sejumlah mahasiswa Fakultas Psikologi UM Lampung kurang mampu berbaur, menyendiri, dan kesulitan untuk membuka diri.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *incidental sampling*, yaitu mahasiswa semester II, IV, dan VI dan VIII yang ditemui di kampus pada saat pengambilan data. Jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan sebesar 60 orang.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bergantung yaitu persahabatan, variabel bebas yaitu *attachment* ayah dan *attachment* ibu. Masing-masing variabel diukur dengan menggunakan skala likert. Subjek penelitian diminta untuk memilih salah satu dari lima alternatif jawaban, yaitu tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan selalu.

Skala 1: mengukur persahabatan, yaitu persepsi mahasiswa terhadap hubungannya dengan teman akrab, meliputi kepercayaan, penghargaan, pemahaman, penerimaan, berbagi kegembiraan, kesediaan untuk membantu, mempercayai, dan spontanitas.

Contoh aitem antara lain:

- Saya berbelanja ataupun makan bersama dengan teman akrab
- Jika ada kejadian yang tidak menyenangkan, saya tidak pernah menceritakan pada siapapun.
- Saya paham dengan perasaan teman akrab saya.

Skala 2: mengukur *attachment* ayah, yang mana mahasiswa diminta untuk menilai hubungan dirinya dengan ayah, sepanjang yang

diingat. Pengukuran *attachment* didasari dari tiga aspek kognisi, afeksi, dan perilaku yang merupakan perwujudan dari upaya ayah untuk mendekat, melindungi dan memberikan rasa aman bagi anak.

Contoh aitem antara lain:

- Ayah mengajak saya untuk melakukan aktivitas bersama
- Ayah bercerita tentang masa kecilku yang lucu
- Ayah memeluk saya ketika saya sedih

Skala 3: mengukur *attachment* ibu, yang mana mahasiswa diminta untuk menilai hubungan dirinya dengan ibu, sepanjang yang diingat. Skala ini merupakan variasi dari skala 1, dengan ibu sebagai figur lekatnya. Aspek dan indikatornya sama dengan skala 2.

Contoh aitem antara lain:

- Ibu mengajak saya untuk melakukan aktivitas bersama
- Ibu bercerita tentang masa kecilku yang lucu
- Ibu memeluk saya ketika saya sedih

Alat ukur distandarisi dengan uji validitas dan reliabilitas. Uji reliabilitas terhadap skala *attachment* ayah diperoleh Cronbach alpha 0.918, skala *attachment* ibu dengan cronbach alpha 0.896, serta skala persahabatan dengan cronbach alpha 0.76. Dengan angka alpha di atas 0.75 menunjukkan bahwa ketiga skala tersebut memiliki keajegan yang kuat.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik regresi berganda serta analisa deskriptif. Analisa deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan menjalin persahabatan serta mengukur *attachment* ayah dan ibu pada sampel. Uji regresi berganda untuk menguji ketiga hipotesis. Hipotesis penelitian, yaitu: 1) Ada hubungan antara persahabatan dengan *attachment* ayah, 2) Ada hubungan antara persahabatan dengan *attachment* ibu, dan 3) Ada hubungan antara persahabatan dengan *attachment* ayah dan ibu.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji deskriptif terhadap tiga variabel, yaitu *attachment* ayah, ibu, serta persahabatan tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Deskriptif Statistik.

	<i>M</i>	<i>SD</i>
<i>Attachment</i> Ayah	68.57	13.59
<i>Attachment</i> Ibu	80.33	11.12
Persahabatan	57.50	4.75

Rata-rata *attachment* ayah 68.57 dan *attachment* ibu 80.33. Hal ini bermakna mahasiswa lebih erat dan nyaman hubungannya dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Ibu sebagai figur utama *attachment*, terbukti dalam penelitian ini.

Kategorisasi ke dalam level dari ketiga variabel, dibuat dengan mengelompokkan data empiris sesuai dengan standar hipotetik. Tabel 2 menunjukkan hasil kategorisasi tersebut.

Tabel 2. Level *attachment* ayah, ibu dan persahabatan

Level	Attachment ayah-anak		Attachment ibu-anak		Persahabatan	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Rendah	1	1,7 %	0	0	0	0
Agak rendah	11	18,3 %	2	3,3 %	0	0
Sedang	26	43,3 %	19	31,7 %	16	26,7 %
Agak tinggi	21	35,0 %	31	51,7 %	43	71,7 %
Tinggi	1	1,7 %	8	13,3 %	1	1,7 %

Attachment antara mahasiswa dengan ayah, mayoritas di level sedang dengan skor 43.3 %, disusul di level agak tinggi 35%, agak rendah 18.3%, level rendah dan tinggi masing-masing 1.7%. Mayoritas mahasiswa cukup lekat dan cukup nyaman dengan ayah. Secara kognitif, emosi dan perilaku, ada kedekatan dengan ayah. Hanya ada satu mahasiswa di antara 60 sampel yang sangat lekat dan sangat nyaman dengan ayahnya. Kurang adanya kelekatan dan kurang nyaman bersama ayah, diakui oleh 12 orang atau 20% dari sampel (agak rendah 18.3% dan rendah 1.7 %).

Attachment mahasiswa dengan ibu, mayoritas di level agak tinggi dengan skor 51.7 %. Berikutnya di level sedang 31.7%, level tinggi 13.3 % dan agak rendah 3.3%. Tidak ada *attachment* mahasiswa dengan ibu yang berada di level rendah. Hubungan antara mahasiswa dengan ibu terjalin dengan erat dan positif. Baik secara kognitif, emosi maupun perilaku, ibu mampu mengekspresikan perhatian dan rasa sayangnya pada anak, yang dalam hal ini adalah mahasiswa. Mahasiswa lebih lekat dengan ibu bila dibandingkan dengan ayah. Secara umum, hubungan antara mahasiswa dengan orang tuanya terbina dengan baik. Adanya saling mempercayai di antara mereka.

Kemampuan menjalin persahabatan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UM Lampung sebagian besar pada kategori agak tinggi, yaitu sebesar 71.7 %. Berikutnya di level sedang 26.7% dan level tinggi 1.7%. Sedangkan level rendah dan agak rendah, tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi mampu membuka diri, saling menerima, memahami, mempercayai, menghargai dan bersikap spontan pada sebagian teman yang menjadi sahabat. Mahasiswa mampu mendekat dan membina hubungan yang akrab dan mengarah pada komitmen. Tidak ada mahasiswa yang kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman akrabnya.

Hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Berganda.

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.254	.064	.031	4.678

Tabel 3. Hasil Uji ANOVA.

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	85.704	2	42.852	1.958	.150
Residual	1247.296	57	21.882		
Total	1333.000	59			

Tabel 4. Koefisien.

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	49.078	4.509		10.884	.000
Attach_ayah	.050	.054	.142	.926	.359
Attach_ibu	.062	.066	.146	.954	.344

Berdasarkan Tabel 3, $R = 0.254$ bermakna bahwa korelasi antara persahabatan dengan *attachment* ayah dan ibu sebesar 0.254. Menurut Piaw (2006), rentang korelasi 0.1 – 0.30 tergolong sangat

lemah. $R^2 = 0.064$ menunjukkan bahwa pengaruh *attachment* ayah dan *attachment* ibu secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 6.4%. Pengaruh ini sangat kecil dan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Lemahnya hubungan antara variabel bergantung dengan kedua variabel bebas, diperkuat dengan skor $F = 1.958$ dengan $\alpha = 0.15$ di mana α lebih besar dari tingkat kepercayaan yang dijadikan standard 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan pada skor persahabatan tidak dapat ditentukan oleh *attachment* kedua orang tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga tidak terbukti. Tidak ada hubungan antara persahabatan dengan *attachment* ayah dan ibu

Hubungan antara persahabatan dengan *attachment* ayah, dapat dilihat pada nilai t pada *attachment* ayah = 0.926 dengan $\alpha = 0.359$. Hal ini bermakna bahwa perubahan skor persahabatan tidak dapat diprediksikan oleh perubahan skor *attachment* ayah. Hipotesis pertama tidak terbukti, sehingga tidak ada hubungan antara persahabatan dengan *attachment* ayah

Hipotesis kedua, yaitu ada hubungan antara persahabatan dengan *attachment* ibu, juga tidak terbukti. Nilai t pada *attachment* ibu = 0.954 dengan $\alpha = 0.344$. Perubahan skor persahabatan tidak dipengaruhi oleh skor *attachment* ibu.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara persahabatan dengan *attachment* ayah dan *attachment* ibu, sangat lemah dan tidak signifikan. Perubahan pada *attachment* ayah dan ibu tidak dapat dijadikan prediktor terhadap perubahan kemampuan menjalin persahabatan. Hasil ini berbeda dengan teori tentang *attachment* ataupun penelitian-penelitian terdahulu. Buren dan Cooley (2002) menyatakan bahwa *attachment* dengan figur lekat menjadi model mental kelekatan yang akan mempengaruhi perilaku seseorang hingga dewasa. Model mental ini sudah terlebih dahulu diungkapkan oleh Bowlby dan Ainsworth (dalam Helmi, 2004). Dengan adanya pola interaksi dengan figur lekat maka individu akan menerapkan pola tersebut ketika berinteraksi dengan orang lain, mulai dari fase anak hingga dewasa. *Attachment* positif dengan orang tua akan membantu individu untuk menjalin hubungan yang akrab dan nyaman dengan temannya.

Dalam penelitian ini didapati bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki *attachment* yang baik, terutama dengan ibu.

Meskipun, 20% subyek menyatakan memiliki hubungan dengan ayah yang berjarak, kurang terbuka dan kurang nyaman. Kemampuan menjalin persahabatan yang baik, dimiliki oleh mayoritas subjek. Artinya, secara umum hubungan yang hangat, terbuka, dan nyaman dengan orang tua, mampu membentuk kemampuan untuk menjalin hubungan yang hangat, terbuka dan nyaman dengan teman. Namun demikian, hal ini tidak terbukti dalam penelitian ini.

Sejumlah data yang dikumpulkan dalam proses penelitian ini diduga berkaitan dengan tidak adanya hubungan antara *attachment* dengan persahabatan. Skala persahabatan yang diberikan kepada subjek, pengukurannya berfokus pada hubungan dengan teman akrab. Artinya, ketika memilih alternatif jawaban, didasari atas persepsi subjek terhadap hubungannya dengan satu atau beberapa orang sahabat. Skala ini tidak mengukur kemampuan subyek dalam membina hubungan dengan teman dalam lingkup yang lebih luas. Pada kenyataannya, melalui observasi dan wawancara ditemukan bahwa beberapa subjek kurang mampu berbaur dengan teman sekelasnya, namun mampu menjalin hubungan yang akrab dengan 1-2 teman. Hal ini bermakna bahwa fokus penelitian ini hanya pada kualitas hubungan pertemanan dan tidak mengukur kemampuan secara kuantitas.

Ketiadaan pengukuran terhadap kualitas hubungan pertemanan dalam lingkup yang luas, bukan hanya sahabat melainkan juga teman, dapat menyebabkan subyek kurang mampu memberikan penilaian secara proporsional. Peluang terjadinya bias, menjadi cukup besar. Subyek mempersepsikan bahwa hubungannya sangat terbuka dan mampu menerima sahabatnya apa adanya, meski kenyataannya tidak sebesar yang dipersepsikan.

Pengukuran *attachment* dalam penelitian ini berfokus pada kualitas kelekatan, yaitu adanya hubungan yang erat, hangat, penerimaan dan penghargaan. Hasil pengukuran *attachment* hanya akan menunjukkan bahwa antara ayah/ibu dengan mahasiswa dekat ataukah tidak, adanya saling membutuhkan, memperhatikan, dan sebagainya. Penelitian ini tidak mengkategorikan tipe *attachment* menjadi *secure* dan *insecure*, ataupun membedakan dalam *anxiety* dan *avoidant* sebagaimana menurut Bowlby. Berdasarkan kategori yang dibuat oleh Bowlby, masing-masing tipe *attachment* memiliki ciri-ciri yang berbeda. Kelekatan yang

kuat antara anak dan orang tua, tidak selalu berdampak positif bagi pengembangan kepribadian. Seperti misalnya *anxiety attachment* yang ditandai dengan kebutuhan yang besar akan kehadiran figur lekat namun diwarnai oleh kecemasan, akan berdampak pada munculnya kecemasan yang signifikan pada anak. Dengan keterbatasan pengukuran *attachment* dalam penelitian ini maka kurang dapat diketahui apakah kedekatan hubungan antara subyek dengan orang tuanya diwarnai oleh perasaan aman /nyaman ataukah tidak aman/tidak nyaman. Batasan penelitian seperti tersebut di atas, diperkirakan turut berpengaruh terhadap hasil penelitian yaitu tidak terbuktinya hipotesis.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara persahabatan dengan *attachment* ayah dan *attachment* ibu pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah:

- a. Pengukuran *attachment* dengan pengelompokan tipe *attachment* yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*.
- b. Pengukuran persahabatan dapat ditambahkan dengan pertemanan, sehingga dapat diukur dengan lebih luas dan menyeluruh.

Referensi

- Buren, A.V., & Cooley, E. L. (2002). Attachment style, view of self, and negative affect. *North American Journal of Psychology*, 3, 417-430.
- Helmi, A. F. (2004). Model teoritik gaya kelekatan atribusi, respon emosi, dan perilaku marah. *Buletin Psikologi*, 12 (2).
- Kent, B. V. (2017). Attachment to god, religious tradition, and firm attributes in workplace comitment. *Journal of Social Psychology*, 157 (4), 485-501.
- Laumi., Adiyanti, M. G. (2012). Attachment of late adolescent to mother, father, and peer, with family structure as moderating

- variable and their relationships with self-esteem. *Jurnal Psikologi*, 39 (2), 129-142.
- Nunes, S. A. N., Faraco, A. M. X., Vieira, M. L. (2013). Attachment and parental practices as predictor of behavioral disorder in boys and girls, *Paidèia*, 23 (56), 369-377. doi: 10.1590/1982-43272356201311.
- Papalia, Olds, Feldman. (2009). *Human development: Perkembangan manusia* (2nd ed.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Piaw, C. Y., (2006). *Asas statistik penyelidikan*. Kuala Lumpur: Mc Graw Hill.
- Ruckstaetter, J., Sells, J., Newmeyer, M. (2017). Parental apologies, empathy, shame, guilt, and attachment: A path analysis. *Journal of Counselling Development*, 95 (10).
- Rubinstein, G., Tziner, A., Bilig, M. (2012). Attachment, relationship quality and stressful life events: A theoretical meta-perspective and some preliminary results. *Revista de Psicologia del Trabajo y de Las Organizaciones*, 28 (3), 1576-5962.
- Santrock, J. W., (2007). *Remaja* (11th ed.). Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W., (2002). *Life-span development perkembangan masa hidup* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga
- Wright, S. L. (2017). Attachment and self-efficacy in career search activity: A structural model. *The Career Development Quarterly*, 65, doi: 10.1002//cdq.12085.